

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN AKTUALISASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Fitiryani Sanuhung

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
Fitiryani1900031128@webmail.uad.ac.id

Yazida Ichsan

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

Nur Rahma Setyaningrum

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
nur1900031126@webmail.uad.ac.id

Alif Fajar Restianti

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
alif1900031119@webmail.uad.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to find out the concept of moral education proposed by Imam Al Ghazali and its relation to Islamic education in Indonesia and its contextualization of current Islamic education. Moral education is still often a topic that is discussed until now the phenomenon of criminal acts that occur in the community is a serious problem for the decline of people's morals. This research was conducted using the literature method by taking data from books, journals and other websites. Moral education according to Imam Al Ghazali defines morals as one of the attitudes contained in humans and is the cause of the emergence of other behaviors in him, as easy that does not require prior planning The concept of Imam Al Ghazali's moral education is still relevant to be used today.*

Keywords: *Character education, Imam Al Ghazali*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh imam Al Ghazali serta kaitannya dengan pendidikan islam di indonesia serta konstektualisasinya terhadap pendidikan islam saat ini. Pendidikan akhlak masih sering menjadi topik yang diperbincangkan sampai saat ini fenomena tentang tindakan kriminal yang terjadi dimasyarakat menjadi masalah serius terhadap kemunduran akhlak masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literatur dengan mengambil data dari buku, jurnal maupun dari website lainnya. Pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak adalah salah satu sikap yang terdapat dalam diri manusia dan merupakan sebab munculnya perilaku lain dalam dirinya, selaku mudah yang tidak membutuhkan rencana lebih dulu. Konsep pendidikan akhlak pendidikan Imam Al Ghazali masih relevan untuk digunakan sampai saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Imam Al Ghazali

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah proses, secara substansial, pendidikan merupakan sebuah upaya transmisi peradaban dan kebudayaan sehingga terrealisasi manusia yang sempurna (*tamam*).¹ Tentunya proses tersebut tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, melainkan memiliki beberapa tujuan asasi yang meliputi pengembangan ranah *'aqliyyah, ruhaniyyah, jismiyyah, dan ijtima'iyah*.² Selain itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan upaya pengembangan akhlak atau karakter seseorang. Adapun pembentuk karakter yang terdapat dalam jiwa manusia tidak dapat terlepas dari unsur-unsur jiwa yang terdiri dari akal, hati nurani, amarah dan syahwat.³ Pembentukan karakter juga tidak dapat terlepas dari faktor eksternal dimana *reinforcement* atau proses penguatan, imitasi, *reward* dan *punishment* menjadi faktor pendukung.

Beberapa tokoh pendidikan seperti Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa *akhlakul karimah* salah satu tujuan utama pendidikan Islam.⁴ Hal tersebut sejalan dengan Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan berorientasi pada penyesuaian antara masyarakat dengan alam dengan mengupayakan dan mengembangkan aspek budi pekerti, intelek dan jasmani anak.⁵ Faktor tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan salah satu core utama adalah pembentukan SDM yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi *agent of change* dalam internalisasi nilai, pengetahuan dan peradaban.

Karakter merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan dalam pendidikan. Seseorang yang berhasil dalam pendidikannya cenderung memiliki pemikiran yang luas. Adapun akhlak atau karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan sesuatu sisi manapun yang terdapat pada kehidupan manusia, baik secara rohani ataupun secara jasmani, secara dunia ataupun secara agama, dan secara intelektual ataupun

¹ Abu Lubabah Husein, *At-Tarbiyyah Fi Sunnah Nabawiyah* (Riyadh: Daru Luwa', 1977)., hlm 6

² Diane Monika, Silvi Rera, and Yazida Ichsan, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa Broken Home. (Studi Kasus Siswa SMk Ar- Rahmah Bantul)," *Al-Afkar* 9, No. 1 (2021): 12-26.

³ Imam Al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Hati, Terj. Mahfudli Sahli* (Jakarta: Pustaka Amani, 1997).

⁴ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41-54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)., hlm 4

rasa, serta secara perorangan ataupun sosial. Islam sudah menetapkan jalur (*manhaj*) dalam seluruh sisi yang terdapat pada manusia dengan system yang sangat baik buat mengarah kehidupan yang merata. Oleh sebab itu sekalipun manusia mau memilah jalannya sendiri kehidupannya hendak senantiasa dihadapkan dengan akhlak serta disiplin.⁶

Dewasa ini, seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tiga arus utama. *Pertama*, lahirnya arus revolusi industri 4.0 berdampak pada masifnya *artificial intelligence*, rekayasa genetika, teknologi nano dan super komputer.⁷ Tentunya faktor tersebut memiliki nilai positif dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi. Akan tetapi disisi lain, melahirkan era distruptif, perubahan ideologi, *worldview*, *value* dan *mindset* berfikir yang mengharuskan adanya rekonstruksi dan reaktualisasi bagi pendidikan Islam tanpa meninggalkan *value*. *Kedua*, adanya kesenjangan ranah konseptual dengan ranah implementatif di dalam pendidikan Islam yang berdampak pada tidak optimalnya implementasi epistemologi maupun aksiologi. *Ketiga*, mulai pudarnya sinergitas tri pusat pendidikan dimana kesadaran fungsi edukasi mulai terdistorsi.⁸ Ketiga faktor tersebut diperparah dengan adanya *culture lag*, dikotomisasi ilmu, dualisme politik dan adanya stigma kelas dua terhadap pendidikan Islam.

Selain permasalahan tersebut, fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi permasalahan serius bagi dunia pendidikan. Beberapa kasus seperti penggunaan obat-obatan terlarang, narkoba, tawuran, *bulliying*, pornografi banyak terjadi di kalangan pelajar. Bahkan, hal tersebut diperparah dengan fenomena disintegrasi dan disinerji antara lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat (tri pusat pendidikan) sehingga nilai luhur pendidikan tidak berjalan dengan baik dan tidak berjalan secara optimal. Permasalahan tersebut menggejala di berbagai negara tidak terkecuali dengan Indonesia.

⁶ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45-61.

⁷ Venti Eka Satya, "Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI X, no. 09 (2018), hlm19.

⁸ Cahyadi Takariawan, *Wonderful Family* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016)., hlm 226

Beberapa kalangan akademisi pun berusaha untuk mendapatkan konsep dan formula yang tepat untuk mengatasi fenomena tersebut. Salah satunya adalah dengan mengkaji kembali pemikiran-pemikiran ulama' yang konsen dalam bidang pendidikan seperti Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, diskursus berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi salah satu kajian yang sangat penting untuk dikaji mengingat Al-Ghazali merupakan ulama' dan guru besar madrasah Nidzamiyyah yang salah satu konsentrasi keilmuannya bermuara pada pendidikan Akhlak dengan beberapa karya seperti *Ihya Ulumuddin*, *Misykatul Anwar*, *Mukasyafatul Qulub*, dan *Minhajul 'Abidin*, *Mizanul 'Amal* dan lain sebagainya.⁹

Artikel ini memiliki tujuan untuk menjaskan lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam al Ghazali dan kaitannya pada perkembangan pendidikan islam di Indonesia serta mengidentifikasi konstektualisasi pendidikan akhlak Imam Al Ghazali yang dapat kita temukan di Pendidikan Islam era sekarang. Setidaknya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas berkaitan dengan pendidikan Akhlah dalam perspektif Imam Ghazali. *Pertama*, Abi Iman Thahiri dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad". Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana konsep akhlak dalam pandangan Ghazali yang meliputi aspek akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk, dan delapan pelajaran hidup.¹⁰ *Kedua*, penelitian Fadhlurrahman dkk yang berjudul Internalisasi "Nilai Religius Pada Peserta Didik: Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh tahap internalisasi nilai yang meliputi tahap perencanaan sampai dengan tahap internalisasi nilai tanggung jawab.¹¹ *Ketiga*, Penelitian Sitti Riadil Janna dengan judul "Konsep Pendidikan Anak Dalam Persepektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)". Hasil

⁹ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)., hlm 3

¹⁰ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *Haulah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14-27.

¹¹ Fadhlurrahman Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 72-91, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>.

penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali merupakan pendidikan yang holistik dengan mensinergikan unsur spiritual, kognitif, moral, fisik maupun sosial.¹²

Penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia" merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan merujuk pada dua sumber primer Kitab *Ayyuhal Walad* dan *Minhajul 'Abidin*. Sedangkan data sekunder meliputi artikel, buku, dan data pendukung lainnya. Adapun proses penelitian ini dilakukan dengan menuliskan data, mengklarifikasi data, mereduksi, mengolah serta menyajikan data.¹³ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan melakukan kajian komprehensif berkaitan dengan dokumen yang diteliti.¹⁴

B. Biografi Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i yang dikenal dengan Imam Al-Ghazali merupakan akademisi, ilmuwan, ulama', filosof dan sufi yang memiliki kapasitas dan konsen dalam bidang pendidikan akhlak melalui beberapa kitabnya seperti *Fatihatul 'Ulum*, *Ihya Ulumuddin*, *Ayyuhal Walad*, *Mizanul 'Amal dan Mi'rajus Shalihin*.¹⁵ Memiliki gelar *Al Imam Al Jalil*, *Hujjatul Islam*, *Bahrin Mughriq* dan *Zainuddin*.¹⁶ Al-Ghazali lahir di daerah Gazalah, Thus, Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M dan wafat di Naisambur pada tahun 505 H/1111 M.¹⁷

Ditinjau dari perspektif sosio-kultural, Al-Ghazali lahir dan tumbuh di masa kemunduran Bani Abbasiyyah. Ia dihadapkan pada empat golongan besar yang terdiri dari para filosof yang lebih mengedepankan rasio, fuqaha' yang mengedepankan persepektif hukum lahiriyah, golongan sufi dengan *suluk*, *ahwal* dan

¹² Sitti Riadil Janna, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 41-55.

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989). hlm 43

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 24

¹⁵ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1990). hlm 4

¹⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362-81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

¹⁷ Syamsul Kurniawan, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.

maqamnya, dan para mutakalimun dengan diskursus ketuhanan dengan kacamata rasional dan filsafat.¹⁸ Faktor tersebut menghantarkan Al-Ghazali melakukan *rihlah ilmiah* untuk mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Setelah ayahnya wafat, ia mengawali lawatan ilmu dengan berguru kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani at-Tusi dan madrasah di Thus. Menginjak usia remaja, ia melanjutkan lawatannya di Jurjan di bawah bimbingan Abu Nashi al-Isma‘ili dan dilanjutkan ke Nisyapur dibawah bimbingan Imam Al- Haramain Al-Juwaini Guru Besar Universitas Nidzamiyah.¹⁹

Terdapat beberapa guru yang secara intens mendampingi Imam Al-Ghazali. Dalam bidang mantiq, fiqh dan ilmu kalam, ia belajar dengan Imam Haramain. Dalam bidang tasawwuf dibawah bimbingan Imam Al-Zahid Abi Alial dan Imam Yusuf Al-Nassj. Adapun dalam bidang ilmu hadist ia belajar dengan beberapa ulama seperti Abi sahl Muhammad, Abu Al-Fath Nasr, Abu Muhammad bin Muhammad Al-Khuri, Al-Hafidz Abu Al-Fiyan, Umar bin Abi Hasan Al-Ruaisi dan Nasr bin Ibrahim Al-Maqdisi.²⁰

C. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Dimensi manusia terdiri dari unsur *nafs*, *ruh* dan *jism*. Meskipun demikian, esensi manusia sejatinya terletak dalam jiwanya. Al-Ghazali mengklasifikasikan *nafs* menjadi dua *an nafs al insaniyyah* (jiwa esensi dari manusia) dan *an nafs al-hayawaniyah* (jiwa dengan syahwah dan amarah) dimana kedua jiwa tersebut menjadi bagian dari diri manusia. Meskipun demikian, jiwa yang *nathiqah* (pengetahuna) menjadi parameter agar manusia dapat mencapai keutamaan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).²¹ Manusia yang secara sehat secara jasmani dan rohani dengan kompetensi dan keteampilan, cerdas akalunya, dan penuh keimanan kepada Allah SWT.²²

¹⁸ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.

¹⁹ Lilis Romdon Nurhasanah dan Redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2001). hlm 261

²⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Garfindo Persada, 2001)., hlm 60

²¹ Al-Ghazali, *Mi'yār Al-'Ilm* (Mesir: Daarul Ma'arif, 1960). hlm 291

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2021)., hlm 34

Istilah akhlak, dalam pandangan Al-Ghazali merupakan keadaan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan fikiran. Akhlak bukan merupakan perbuatan maupun *ma'rifah*, akan tetapi merupakan *hal* atau kondisi bathin yang memiliki potensi untuk menahan atau mendorong lahirnya perbuatan tertentu.²³ Akhlak sendiri tidak dapat terlepasakan dari empat unsur utama. *Pertama*, aspek hikmah (kebijaksanaan), aspek *syaja'ah* (keberanian), dan *'adl* (keadilan) yang saling bersinergi satu dengan lainnya. Meskipun demikian, dalam konteks ini, Al-Ghazali menempatkan akhlak bukan sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai sebuah *wasilah* dan media untuk *ma'rifatullah* sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan haqiqi.²⁴

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat terlepasakan dari tahap perkembangan baik secara fisik, kognitif maupun kepribadian seorang anak. Adapun tahapan tersebut meliputi: *Pertama janin* dimana pada tahap ini anak masih berada di alam kandungan dan ruh telah ditiupkan. *Kedua, tiftl* dimana dalam internalisasi akhlak melalui tahap pembiasaan dan latihan untuk membedakan amal baik dan buruk. *Ketiga, tamziz* dimana pada masa ini pola berfikirnya mulai berkembang dan dapat membedakan baik dan buruk dan dapat memahami ilmu *dharuri*. *Keempat*, tahap 'Aqil dimana pada tahap ini fungsi akal sudah sempurna dan berkembang secara optimal. *Kelima Al-Auliya* dan *Anbiya'* yang merupakan tingkatan tertinggi perkembangan manusia.²⁵

Tahapan tersebut mempunyai implikasi bahwa akhlak merupakan suatu hal yang dapat berubah sehingga perlu adanya proses pembiasaan yang baik untuk membentuk akhlak yang baik. Hal tersebut senada dengan pernyataan Al-Ghazali yang mengklasifikasikan makhluk menjadi dua : makhluk stagnan dan makhluk yang dinamis mampu berkembang dan berubah dengan *mujahadah*, pendidikan dan *riyadhah*.²⁶ Adapun proses pembentukan akhlak yang baik dalam pandangan Al-

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Qairo (Mesir: Daarul Taqwa, 2000), hlm 559

²⁴ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

²⁵ Fadhlurrahman, Mahardika, and Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." .., hlm 83

²⁶ Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55-70, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).

Ghazali melalui dua model yang meliputi *mujahadah* dan *riyadhah* sehingga mengkristak menjadi akhlak yang baik. Hal tersebut diperkuat dengan permohonan atas karuania Allah dan optimalnya fungsi fitrah manusia.²⁷ Selain itu, Al-Ghazali senantiasa menekankan pada aspek *tazkiyatu nufus* dengan dua model, yaitu *takhliyatun nufus* dengan mengosongkan seluruh aspek perbuatan buruk dan *tahliyatun nufus* dengan mengisi jiwa dengan amalan-amalan yang baik sehingga terwujud *tamniyatun nufus*.

Adapun dalam konteks pendidikan Akhlak, Al-Ghazali memberikan alternatif solutif dengan memberikan delapan pelajaran hidup bagi anak yang meliputi beberapa nasehat seperti larangan mendebat, kehati-hatian dalam menasehati, kehati-hatian dalam bergaul, kehati-hatian dalam menerima pemberian, ikhlas dalam bekerja, berbuat baik, belajar ilmu agama dan larangan menumpuk harta.²⁸ Selain itu, Al-Ghazali senantiasa menekankan Akhlak terhadap Allah, akhlak sesama makhluk, menggunakan waktu yang efektif dan efisien, serta berusaha untuk memilih *mursyid* atau guru sebagai transmitor nilai akhlak..Hal tersebut diperkuat dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, dimana seorang *salik* harus dapat melewati tahapan demi-tahapan yang meliputi tahap *ma'rifah*, *taubat*, *awaiq*, *'awaridh*, *qawadhih* dan *syukur*.²⁹

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada hasil kognif dan psikomotoris saja, melainkan merupakan penguatan jiwa, dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan konesntrasi, diiringi dengan sikap *tawadhu'*, memiliki dasar pijakan yang kuat, memahami maksud dan tujuan dari ilmu yang dipelajari, bertahap dan mengembangkan akhlak mulia.³⁰

Dalam pandangan Al Ghazali, guru merupakan manusia yang berupaya mensucikan hati sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, membina, mengembangkan, serta menyempurnakan potensi manusia. Beliau menitik beratkan pada tugas serta peran guru. Perihal tersebut nampak pada tulisan beliau; "Sebaik-baik ikhwalnya merupakan yang dikatakan berupa ilmu pengetahuan". Sehingga

²⁷ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam."

²⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018).

²⁹ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021).

³⁰ Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84-98, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>.

dianggap sebagai suatu kehormatan dari langit. Seseorang tidak akan baik ketika dia menjadi semacam jarum yang bisa memberikan baju untuk orang lain tetapi dirinya telanjang, ataupun mampu menjadi sumbu supaya menerangi orang lain sedangkan dirinya terbakar. Oleh karena itu seseorang guru yang menjadi pengajar telah memikul beban yang besar, sehingga harus bisa menjalankan tugas sebagai pengajar serta melindungi etika.³¹ Salain itu, setidanya terdapat ciri utama seorang guru dalam pandangan Al-Ghazali, yaitu:

1. Memiliki sikap dan perilaku kasih sayang terhadap murid
2. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam pembelajaran dan tidak mengharap imbalan
3. Menjelaskan dan memberi contoh hal-hal yang dilarang dan diperintahkan Allah dan berusaha untuk mendekati diri pada Allah.
4. Memperingatkan murid tentang akhlak tidak terpuji melalui cara yang baik. Serta tidak memperlihatkan kesalahan murid di depan banyak orang
5. Dapat menjadi teladan bagi murid serta mampu menghargai ilmu dan kompetensi lainnya yang tidak menjadi keahliannya.
6. Mampu menerima perbedaan yang terdapat dalam kemampuan murid serta berperilaku dengan baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki murid.
7. Menerima perbedaan yang ada pada murid mulai dari kejiwaan, bakat serta sikap yang disesuaikan dengan usia murid tersebut
8. Berkomitmen terhadap prinsip yang dipegangnya dan mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.³²

Selain itu seorang pendidik harus mampu mengembangkan, memelihara dan membekali aspek kepribadian agar sehat dan sempurna baik meliputi aspek intelektual, fisik, rohani dan akhlak sehingga lahir sumber daya manusia yang unggul berdasarkan nilai-nilai islami.³³ Al-Ghazali juga menekankan bahwa seorang pendidik harus senantiasa berpaling dari tahta dan cinta dunia, mampu melatih jiwa dan raganya dengan banyak bersedekah, puasa, shalawat, dan sedikit tidur, makan dan bersenda gurau.³⁴

³¹ Al-Ghazali, *Bidayah Al Hidayah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

³² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Qairo.

³³ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21-40, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

³⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

D. Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia

Sebagai Negara muslim terbesar di dunia, dalam konteks keindonesiaan, pendidikan menjadi kebutuhan asasi dimana perkembangan revolusi industri menjadi tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam sendiri. Sebagai sebuah proses yang berkesinambungan, di era revolusi industri yang sedemikian rupa, optimasi fungsi manusia sebagai *nass, basyar, insan, 'abd* dan khalifah menjadi satu kesatuan unsur utama yang saling bersinergi yang muaranya memiliki empat konsekwensi logis. *Pertama*, berpijak pada kedudukan, fungsi dan tujuan hidup manusia yang meliputi ranah vertikal dan horizontal. *Kedua* merujuk pada sifat dasar yang dimiliki manusia. *Ketiga*, kebutuhan individu dan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. *Keempat*, nilai-nilai transformatif dengan diimbangi peningkatan kualitas kehidupan, mesejahteraan dan berorientasi pada kehidupan dunia-akhirat.³⁵

Al-Ghazali memberikan penekanan bahwa dalam pendidikan, akhlak menjadi bagian yang tidak dapat terlepas baik dalam kurikulum, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Tentunya dalam konteks ini, fungsi nalar menjadi hal yang substansial untuk mengetahui akhlak yang baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan akhlak, Al-Ghazali memberikan alternatif bahwa terbentuknya akhlak yang mulia tidak dapat terlepas empat hal yang utama. *Pertama*, seseorang harus dapat mengenal mana perbuatan baik dan buruk berdasarkan dalil *naqliyyah* maupun *aqliyyah*. *Kedua*, seseorang harus memiliki kasanggupan untuk melaksanakan akhlak yang baik. *Ketiga*, secara sadar seseorang harus mengetahui kondisi akhlaknya. *Keempat*, kesadaran akan kecenderungan antara sifat baik ataupun buruk.³⁶

Dalam konteks pendidikan akhlak, metode *uswah, ibrah, hikayat* menjadi salah satu unsur bagi kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Selain itu, *tazkiyyatun nufus* sebagai unsur kesucian jiwa akan mengantarkan anak memiliki kesadaran spiritual harus ditanamkan sejak dari janin sehingga dalam prosesnya akan terwujud akal auliya'. Internalisasi pendidikan akhlak pun memperhatikan tahapan kesadaran dan kepekaan moral yang dalam persepektif piaget meliputi penciptaan

³⁵ Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini," *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020): 113-34.

³⁶ Al-Ghazali, *Al-Munziq Min Al-Dhalal* (Beirut: Maktabah Sya'ibah, 1960), hlm 204

kewajiban, heteronomy, realisme moral dan otonomi.³⁷ Kesadaran tersebut akan berdampak pada terbentuknya peserta didik yang kesadaran moral yang tinggi.

Selain itu, pemahaman Al-Ghazali berkaitan pendidikan sebagai proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan berdampak pada perlunya sinergitas antara lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai unsur pembentukan akhlak. Apabila diaktualisasikan di Indonesia, maka terdapat beberapa alternatif bagi pendidikan dimana segala jenis kelimuan yang berkembang senantiasa didasari pada prinsi *akhlaqi* sehingga kemajuan suatu peradaban dan kebudayaan melalui proses pendidikan memili dasar *akhlaqi* yang termanifestasi baik secara individu maupun sosial. selain itu proses pendidikan hendaknya selalu bermuara pada upaya mendekatkan diri pada Allah Ta'ala

E. Kesimpulan

Pendidikan akhlak menjadi suatu pokok yang wajib ditanamkan pada anak sejak dini karena akhlak atau kepribadian akan berpengaruh sampai ia dewasa nanti. Pendidikan akhlak sudah ada sejak zaman rasulullah yang kemudian dikembangkan oleh para sahabat sampai saat ini. Salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan pendidikan akhlak yaitu Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali merupakan salah satu ilmuan yang populer hingga saat ini. beliau tidak hanya berperan dalam pendidikan akhlak namun beliau juga merumuskan bagaimana seharusnya kepribadian guru dan murid. Konsep pendidikan akhlak yang dikonsepskan oleh Imam Al Ghazali masih digunakan sampai saat ini salah satunya dapat kita lihat dari penerapan pada penerapan pendidikan karakter atau pendidikan moral disekolah. Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan Imam Al Ghazali digunakan samapai saat ini karena di anggap masih relevan dengan keadaan zaman. Namun walaupun masih relevan tidak menutup kemungkinan bahwa konsep tersebut juga membutuhkan pengembangan kembali agar lebih sesuai dengan keadaan sekarang dimana manusia dihadapkan dengan kecanggihan teknologi. Oleh karena itu pendidikan akhlak sebaiknya dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang dan digantikan dengan hal yang lain.

³⁷ Jean Piaget, *Psikologi Anka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)., hlm 52

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Garfindo Persada, 2001.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2021.
- Al-Ghazali. *Al-Munziq Min Al-Dhalal*. Beirut: Maktabah Sya'ibah, 1960.
- — —. *Ayyuhal Walad*. Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018.
- — —. *Bidayah Al Hidayah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- — —. *Ihya Ulumuddin, Qairo*. Mesir: Daarul Taqwa, 2000.
- — —. *Mi'yār Al-'Ilm*. Mesir: Daarul Ma'arif, 1960.
- — —. *Minhajul Abidin Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Al-Ghazali, Imam. *Dibalik Ketajaman Hati, Terj. Mahfudli Sahli*. Jakarta: Pustaka Amani, 1997.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Cahyadi Takariawan. *Wonderful Family*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016.
- Enok Rohayati. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.
- Fadhlurrahman, Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi. "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 72–91. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.
- Hermawan, Asep. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84–98. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>.
- Husein, Abu Lubabah. *At-Tarbiyyah Fi Sunnah Nabawiyah*. Riyadh: Daru Luwa', 1977.
- Ichsan, Yazida. "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini." *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020): 113–34.
- Janna, Sitti Riadil. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013):

41-55.

Jean Piaget. *Psikologi Anka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Kurniawan, Syamsul. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.

Lilis Romdon Nurhasanah dan Redmon Windu Gumati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2001.

Monika, Diane, Silvi Rera, and Yazida Ichsan. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI SISWA BROKEN HOME (Studi Kasus Siswa SMK Ar- Rahmah Bantul)." *Al-Afkar* 9, no. 1 (2021): 12-26.

Muhammad Nafi. *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

Satya, Venti Eka. "Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI X*, no. 09 (2018): 19.

Sholeh, Sholeh. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55-70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 1990.

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362-81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *Haulah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14-27.